

ARTIKEL

***BIBLIOTHERAPY* CERITA RAKYAT NUSANTARA SEBAGAI TEKNIK
PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL DAN KARAKTER BERBASIS
SOSIOKULTUR INDONESIA**



Oleh :

**AGUNG HASTOMO
NIP.198008112006041002**

**JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Tahun 2011**

BIBLIOTHERAPY CERITA RAKYAT NUSANTARA SEBAGAI TEKNIK PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL DAN KARAKTER BERBASIS SOSIOKULTUR INDONESIA

Oleh: Agung Hastomo)*

Abstract

The elementary school student's attitude shows anything that's embarrassing. Student's attitude and behaviour was dis-match and obey society norm and etict. Parents are the first persons that giving education and any positive effect to children and we sure that all parents has give the best education to their children. In fact, not all of parents positif stimulants give a positif effect to childrens attitude. This condition may caused by that many variable contribute on childrens development. We need kind of treatment in order childrens attitude go back to some thing normative and match to society hopes. The treatment shold suitable for childrens character and effectivly to change students attitude and behaviour.

Biblioterapi is the one of treatment models that have high usability to implemented to elementary school students. Students were in a game periods that's naturally every children loves playing anything. Students were in concrete operational periods, that's way they must see or feel anything realistic to get the effect not only advice given to them.

Bibliotherapy done by giving reading text to children. The text have been design as interesting as possible in order increasing student motif. The text have some moral message that corelated to students bad behavior. Student desaigned read any bad effect of the bad behaviour in order they realized and then go back to good behaviour. Steps in bibliotherapy are: choosing moprpal message that will give to student, choose the related stories or books, giving the text, reflection moral message and evaluate does its works trough observate students daily behaviour.

A. Pendahuluan

Keberadaan sikap, karakter, sifat, perilaku individu pada suatu masa tidaklah berada dengan sendirinya (Abin Syamsudin). Ada proses yang mendasari pembentukan perilaku yang disebut dengan belajar. Termasuk dalam kawasan tingkah laku sehari-hari pun merupakan hasil belajar dari masa sebelumnya. Salah satu media (2009) menyiarkan seorang anak usia 12 tahun (usia SD) telah membunuh ibu (angkat) yang telah merawatnya sejak kecil. Mengapa fenomena tersebut bisa terjadi? Apa yang membuat anak begitu

)* Dosen Prodi PGSD FIP UNY

berani melakukan perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan? Apa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah keadaan tersebut semakin meluas?

Dengan parameter norma masyarakat, tingkah laku sebagian siswa SD dapat dikategorikan tingkah laku sesuai norma atau disebut normatif dan tingkah laku yang melanggar norma. Pada siswa kelas 4, 5 dan 6 (2008) terdapat 3 sampai 4 siswa yang memerlukan perhatian khusus. Perhatian khusus yang dimaksud anak-anak tersebut terdapat potensi perilaku *mal-adaptif*. Indikator yang terlihat yaitu mengucapkan kata-kata kasar, memukul teman lain, membuat gaduh saat PBM, mengambil barang teman lain, destruktif terhadap fasilitas sekolah.

Pola perilaku siswa yang nampak seolah menunjukkan kenakalan yang wajar karena masih usia anak-anak. Tetapi setelah memperhatikan bentuk-bentuk perilaku yang muncul dengan seksama orang tua siswa dan guru sekolah merasa keadaan tersebut sudah berada diluar batas kewajaran. Batas kewajaran yang dimaksud adalah norma tata krama dalam hal ini masyarakat jawa, terlebih untuk anak yang *notabene* mengenyam dunia pendidikan ternyata tidak atau belum menunjukkan adanya sifat-sifat terdidik. Sebuah pendapat menyatakan bahwa pembentukan perilaku individu saat ini merupakan akumulasi proses tahapan perkembangan sebelumnya. Artinya apakah anak usia sekolah dasar dianggap “nakal” atau “penurut” adalah hasil dari pembinaan masa pra-sekolah. Pendapat tersebut menekankan bahwa betapa keadaan yang kurang positif masa yang akan datang bisa diupayakan pencegahannya sedini mungkin.

Perlu dikembangkan sebuah perlakuan yang “tepat” agar perilaku yang dianggap kurang normatif tidak berkembang menjadi kebiasaan. Dengan mempertimbangkan karakter perkembangan anak usia sekolah dasar dan tinjauan teori tentang terapi untuk penyimpangan perilaku tingkat ringan maka didesain biblioterapi untuk anak sekolah dasar kelas tingi (4,5,6). Sebuah tinjauan pendidikan dengan pendekatan hubungan antara stimulus-respon, rasionalisasi dan konsekuensi dicoba akan diterapkan untuk membimbing siswa mengubah perilaku tidak normatif/*mal-adaptif* yang dikhawatirkan akan mengarah pada keadaan yang lebih tidak terkendali.

Tingkat kenakalan siswa mulai dirasa cenderung mengarah pada perilaku destruktif atau merusak. Kenakalan pada siswa SD mulai setimbang dengan kejahatan pada orang

dewasa. Banyak faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan pembentukan perilaku *mal-adaptif*. Suatu pendekatan psikologis dan tahapan proses belajar siswa diharapkan akan memberikan perubahan yang positif.

Usaha yang telah ditempuh sebenarnya juga tidak dibilang sedikit. Guru sekolah senantiasa memberikan bimbingan dan arahan, orang tua dilibatkan, namun belum nampak adanya perbaikan yang signifikan. Melalui terapi yang menggunakan pendekatan bermain sesuai tahapan perkembangan siswa atau bidang yang diminati siswa diharapkan dapat menekan gejala perilaku mal-adaptif pada siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Model biblioterapi seperti apakah yang dapat digunakan untuk membimbing bagi siswa SD kelas tinggi?
2. Bagaimana menyelenggarakan biblioterapi yang “visible” sehingga memberikan dampak perubahan perilaku agar normatif?
3. Bagaimana merefleksikan pesan moral biblioterapi pada siswa SD agar tercapai internalisasi yang bermuara pada perubahan perilaku agar normatif?

B. Pembahasan

Upaya pelaksanaan biblioterapi pada siswa SD sesuai perilaku normatif maka perlu untuk memahami tentang konsep biblioterapi, karakteristik siswa SD, adanya proses pembentukan perilaku melalui belajar dan belajar yang dilaksanakan melalui permainan.

a. Biblioterapi

Biblioterapi atau cara penyembuhan dengan memberikan bacaan yang tepat pada pasien, telah menjadi alternatif pengobatan baru dalam dunia kesehatan. Terapi yang pertama kali dikenalkan oleh para ahli kesehatan Inggris ini, terutama digunakan untuk menyembuhkan penderita stres, depresi, dan kegelisahan. Terapi dilakukan dengan cara mengajak pasien berbincang untuk mengetahui bacaan apa yang disukainya, mencari penyebab penyakit atau stres, lalu menawarkan buku yang tepat untuknya (Azayaka”Blog, 2005).

Pendapat lain disampaikan tentang biblioterapi (ahperpus.multiply.com/journal/item/26/Biblioterapi_Penyembuhan_dengan_Membaca, 2006) sebagai terapi dengan membaca ini utamanya digunakan untuk menyembuhkan penderita stres, depresi dan kegelisahan (*anxiety*). Prosedur diawali dengan berbincang dengan pasien, menemukan bacaan apa yang disukainya, mencari penyebab penyakit atau stres, lalu menawarkan buku yang tepat bagi pasien atau klien. Bentuk perlakuan atau terapi yang tidak lazim jika seorang dokter memberikan resep berupa sejumlah novel kepada klien.

Terapi alternatif yang dikembangkan dokter keluarga di Kirklees, West Yorkshire. Diharapkan, dengan buku yang sesuai, pasien akan mendapatkan inspirasi dan menjadi lebih bersemangat.

Biblioterapi tidak ditujukan bagi penderita gangguan mental yang hebat. Catherine Morris, pustakawan yang terlibat dalam salahsatu penelitian , menjelaskan biblioterapi ditujukan bagi penderita depresi dan kegelisahan ringan. Dianjurkan biblioterapi berdasarkan pengalamannya selama mengelola perpustakaan. Hasil menunjukkan komentar dari pengunjung yang memperoleh keceriaan kembali setelah membaca kisah tertentu. Klien merasa lebih bersemangat setelah mengetahui bahwa masalah yang dihadapi ternyata jauh lebih ringan dibanding kisah yang dibacanya.

Biblioterapi ternyata kurang mendapat tanggapan di AS. Karyawan ALA (American Library Association) berpendapat mereka tidak terbiasa melayani resep berisi obat-obatan literatur. Pendapat ini didukung Mary Jo Lynch, Direktur Pusat Penelitian ALA. Lynch dan pustakawan Amerika lainnya percaya akan efek kuratif buku bagi pembacanya.

Konsep biblioterapi bersumber dari pendapat Aristoteles bahwa tragedi menimbulkan rasa haru dan simpati pada seseorang. Perasaan ini dapat

'membersihkan diri' dan selanjutnya menjadikan seseorang lebih sehat. Brian Bremen, profesor pengajar mata kuliah keterkaitan literatur dan penyembuhan di University of Texas, mengemukakan ide yang dikembangkan sekarang ini adalah dengan membaca seseorang dapat mengenal dirinya. Pemahaman yang berdampak positif pada perilaku seseorang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa biblioterapi adalah bentuk terapi untuk menyembuhkan bentuk gejala gangguan mental tingkat rendah melalui sajian bacaan atau cerita yang sesuai dengan keadaan yang dialami sehingga klien atau pembaca mendapatkan pencerahan mental. Muaranya dalah perbaikan diri klien pada kehidupan selanjutnya. Adapun prosedur pelaksanaan biblioterapi terdapat tahapan :

1. Observasi bentuk gangguan mental klien
2. Tentukan penyebab utama gangguan
3. Tentukan bacaan yang sesuai untuk klien
4. Pelaksanaan atau penyajian bacaan
5. Refleksi makna atau pesan moral dari bacaan
6. Observasi keberhasilan treatment.

b. Karakteristik Siswa SD

Siswa sekolah dasar yang menjadi subjek penelitian adalah individu yang duduk di bangku sekolah dasar dengan rentang usia 6 sampai 12 tahun. Rentang usia ini sering disebut sebagai “Masa Sekolah Dasar” atau “ Masa keserasian Bersekolah” oleh para pendidik. Para psikolog memberikan istilah sebagai “Masa Berkelompok” atau “Masa penyesuaian Diri”. Pemberian istilah tersebut tentunya bukan tanpa alasan, tetapi berdasarkan karakteristik pada individu pada usia tersebut.

1. Kriteria kemasakan bersekolah individu pada masa tersebut adalah:
 - a. Individu dapat bekerjasama dalam kelompok, tidak tergantung pada ibu atau anggota keluarga lain.
 - b. Individu memiliki kemampuan sintetik-analitik

- c. Secara jasmaniah sudah mencapai bentuk anak sekolah (Ayriza, Y, 2006).
2. Karakteristik kognitif menurut Piaget siswa sekolah dasar berada pada masa operasional konkrit dengan ciri-ciri:
 - a. Cara berfikir egosentrik berkurang, makin mampu mengambil perspektif orang lain.
 - b. Siswa sudah mampu memperhatikan lebih dari satu dimensi dan hubungan antar dimensi.
 - c. Kemajuan dalam menguasai konsep waktu, kecepatan dan jarak secara terpisah walau kombinasi antara ketiganya belum sempurna.
 - d. Operasi logis sudah dapat dibalik. Contoh : Anik adalah adik saya, berarti saya adalah kakak Anik.
 - e. Mampu memperhatikan aspek dinamis dari perubahan situasi.
 - f. Kemampuan melakukan seriasi dan klasifikasi.
 - g. Menguasai konsep angka.
 - h. Cara berfikir terkait pada situasi konkrit, nyata.

Tahapan kemampuan kognitif siswa menjadi acuan dalam memperlakukan siswa sekolah dasar. Nilai sebagai acuan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan merupakan sesuatu yang maya, atau tidak bisa dilihat mata. Lain halnya jika akan menjelaskan tentang mobil, maka bisa dengan mudah dihadirkan mobil atau divisualkan dengan gambar mobil, bagaimana dengan nilai? Dalam ilmu jiwa, tidak dapat divisualkan apa yang disebut "jiwa", tetapi dapat diobservasi adanya gejala dari "jiwa" tersebut. Gejala yang nampak adalah suatu keadaan yang riil, nyata. Demikian halnya dengan nilai, disajikan gejala-gejala, dampak yang ditimbulkan dari peran nilai tersebut dapat membantu pemaknaan nilai terhadap siswa. Suatu bentuk meng-konkritkan pembahasan agar dapat dipahami siswa.

3. Perkembangan Sosial-Emosional siswa sekolah dasar seperti disarikan dari Teori Perkembangan Psikoseksual Freud, anak usia sekolah dasar berada pada masa laten, dorongan libido dalam keadaan diam sehingga emosi anak relatif tenang.

Pendapat lain disampaikan menurut Teori Perkembangan Erikson, tahapan ini termasuk *industry vs inferiority*. Pola perilaku yang nampak seperti:

- a. Mulai memperluas lingkungan sosialnya.
- b. Bermain dalam kelompok dan teman sebaya
- c. Mengembangkan konsep diri dan harga diri
- d. Kesadaran bahwa perilaku diri mampu menimbulkan kesan dari orang lain. Misalnya kalau tidak menurut akan dimarahi.
- e. Tingkah laku spesifik jenis kelamin diperoleh melalui proses biologis dan proses sosial.
- f. Tingkah laku sosial timbul dari cara menirukan, belajar model dan penguatan dari lingkungan.
- g. Sebagian besar menjadi kurang aktif karena banyaknya pekerjaan sekolah, acara film, televisi, buku bacaan dan permainan elektronik.

Pada dasarnya siswa mulai memperluas pergaulannya. Dari pergaulan tersebut siswa berinteraksi dengan anggota masyarakat lain. Apa yang siswa dengar, lihat dan hadapi akan sangat mungkin ditiru karena merasa mendapatkan hal baru yang dirasa menarik. Peniruan kadang kurang memperhatikan "ke-boleh-an" apa yang dilakukan, karena peniruan seringkali tidak disadari oleh siswa. Masyarakat, media masa (yang kurang terkontrol) akan lebih banyak menarik perhatian siswa sekolah dasar. Dapat dibayangkan sejauh mana pengaruhnya terhadap pembentuklan perilaku siswa.

4. Perkembangan Moral siswa sekolah dasar disampaikan menurut teori perkembangan moral Kohlberg anak usia sekolah dasar berada pada tingkatan konvensional yang ditandai anak mematuhi beberapa standar moral yang berasal dari eksternal, dan tahap *interpersonal norm* dengan karakteristik individu mengambil alih standar moral orang tuanya agar dipandang sebagai "anak manis".

Karakteristik khusus pada masa sekolah dasar kelas tinggi (4,5&6) adalah sebagai berikut:

- a. Perhatian tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari.
- b. Ingin tahu, ingin belajar, realistik.
- c. Timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus.
- d. Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.
- e. Anak suka membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama.

Pendapat diatas mencoba merunut bagaimana karakteristik siswa sekolah dasar berdasarkan tahapan perkembangannya. Dijelaskan bagaimana siswa lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan diluar keluarga daripada nilai moral yang keluarga coba internalisasikan karena tahapan perkembangan berada pada tahapan tersebut. Individu dalam hal ini siswa lebih berorientasi dan lebih percaya kepada kelompoknya yang tentunya berasal dari standar nilai yang beragam yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku siswa. Individu sebagai makhluk sosial hidup bersama individu yang lain dan yang lainnya lagi membentuk komunitas atau masyarakat dalam kehidupan kesehariannya diikat oleh norma-norma yang kadang kala tidak tertulis. Antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok yang lain kadang memiliki standar norma yang berbeda. Perbedaan standar norma tersebut kadang kala kurang ditangkap oleh individu sehingga semua nilai ditiru. Apa yang boleh dilakukan diluar belum tentu boleh dilakukan dirumah atau bahkan sekolah. Keadaan dimana siswa sekolah dasar kurang bisa menerapkan tugas-tugas perkembangan yang seharusnya dilakukan disebut perilaku *mal-adaptif*.

- 5. Tugas perkembangan bagi siswa sekolah dasar adalah sebagai berikut (Hurlock, 1991) :
 - a. Belajar ketrampilan fisik untuk permainan biasa.
 - b. Sebagai makhluk yang sedang tumbuh, perlu mengembangkan sikap sehat terhadap diri sendiri.
 - c. Belajar bergaul dengan teman sebaya.
 - d. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita.
 - e. Mengembangkan ketrampilan dasar untuk baca, tulis dan hitungan.

- f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- g. Mengembangkan kata batin, moral dan skala nilai.
- h. Mencapai kebebasan pribadi.

Pemaknaan tugas perkembangan adalah serangkaian kemampuan dasar minimal yang seharusnya dimiliki. Batasan minimal ditentukan berdasarkan rata-rata kemampuan yang bisa dilakukan oleh individu pada usia tertentu. Disebutkan bahwa siswa sekolah dasar mulai mengenal skala nilai. Pusat perhatiannya adalah skala nilai seperti bagaimana yang di implikasikan oleh siswa dalam perilakunya sehari-hari? Artinya tidaklah bijak menyalahkan siswa sepenuhnya atas perilaku yang dilakukan kalau memang siswa benar-benar merasa apa yang dilakukannya merupakan suatu hal yang wajar?

6. Perilaku Mal-adaptif

Perilaku mal-adaptif adalah perbuatan dari individu yang tidak mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan keadaan sekeliling secara wajar. Misalnya yang bersangkutan memperlihatkan ketakutan, kecurigaan (paroid), gangguan menilai realitas, gangguan dalam fungsi sosial dan pekerjaan. Perilaku maladaptif ini sering menimbulkan konflik, pertengkaran, tindak kekerasan dan perilaku antisosial lainnya terhadap orang-orang di sekelilingnya (Dadang Aswari;2007 dalam Wawasan Digitalmedia 3 Oktober 2007).

Perilaku maladaptif juga terdapat pada remaja dengan bentuk ketidakmampuan menjawab tuntutan hidup. Membolos, lari dari tanggung jawab, marah dan menyakiti orang lain.

Dalam ilmu psikologi manusia dianggap memiliki kemampuan menyesuaikan diri. Penyesuaian yang dilakukan manusia bermakna secara fisiologis/biologis dan psikologis. Penyesuaian fisiologis contohnya berkeringat ketika gerah. Penyesuaian psikologis meliputi bagaimana manusia menyikapi keadaan yang di aktualisasi melalui perilaku. Kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri berbeda-beda. Ada yang mudah menyesuaikan diri ada yang sangat sulit. Istilah psikologi bagi manusia yang memiliki kesulitan

menyesuaikan diri secara psikologis disebut perilaku *mal-adaptif* (library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-lita.pdf). Konsep *mal-adaptif* dibedakan menurut tingkat berat-ringan perilaku yang muncul. Bagi anak dengan memiliki kemampuan *skolastik* tergolong dalam kelompok *mal-adaptif* ringan. Bagi sebagian masyarakat pola perilaku yang nampak seolah menunjukkan kenakalan yang wajar karena dianggap anak-anak. Tetapi bagi orang tua siswa dan guru sekolah merasa keadaan tersebut sudah berada diluar batas kewajaran. Batas kewajaran yang dimaksud adalah norma tata krama dalam hal ini masyarakat Jawa, terlebih untuk anak yang *notabene* mengenyam dunia pendidikan ternyata tidak atau belum menunjukkan adanya sifat-sifat terdidik.

c. Proses Pembentukan Perilaku Anak Usia Sekolah Dasar melalui "Belajar"

Manusia sejak dilahirkan tidak pernah lepas dari proses pendidikan, yaitu usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk mendewasakan anak, yang berarti memberikan kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya, melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Tidjan dkk, 2004). Belajar yang dimaksud adalah belajar dalam arti luas, meliputi seluruh aspek kehidupan. Belajar bukan hanya mengenai pelajaran disekolah. Manusia senantiasa belajar dari waktu-kewaktu untuk mendapatkan kemampuan seperti keadaan sekarang, demikian pula keadaan sekarang adalah serangkaian belajar untuk kematangan masa selanjutnya. Belajar juga berlaku dalam pembentukan pola perilaku siswa. Apa dan bagaimana pola perilaku siswa saat ini adalah akumulasi pembentukan masa-masa sebelumnya.

Siswa terus belajar untuk mendapatkan pengalaman baru yang dipadukan apa yang telah diketahui (Rogers C.S and Sawyers, 1998 dalam Catron, C.E and Allen J.1999 melalui Suryati Sidharta, 2006). Teori Behavioristik menyebutkan bahwa tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma keamatan hubungan antara *stimulus* dan *respon* (rangsangan dan reaksi). Setiap perilaku yang dilakukan, diyakini pasti akan menimbulkan dampak tertentu. Belajar sebagai

pembentukan kebiasaan melalui mekanisme *conditioning*. Asumsinya jika siswa dikondisikan atau dibiasakan dengan keadaan positif harapannya anak akan terbentuk dengan perilaku yang positif juga, demikian juga sebaliknya. Perubahan tingkah laku yang sudah terbentuk apabila beberapa kali dilakukan tanpa diberi *reward* atau hadiah akan menyebabkan terjadinya *extinction* atau perilaku kembali seperti semula.

Teori Kognitif memandang belajar terjadi karena ada proses internal mental organisme, yaitu adanya kesadaran tentang hubungan elemen-elemen yang terdapat dalam situasi masalah. Pandangan ini menekankan bahwa individu berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan kesadarannya, artinya jika dia merasa nyaman atau suka terhadap suatu keadaan atau benda dia akan cenderung mendapatkan atau mendekatinya. Demikian untuk siswa jika menyukai sesuatu dia sadar kalau tertarik maka akan berusaha mendekati atau memilikinya kadang tanpa memperhatikan dampak atau konsekuensi dari perbuatannya yang memang tidak nyata (masa perkembangan operasional konkrit).

Teori belajar Humanistik memahami perilaku belajar dan belajar perilaku dari sudut pandang pelaku belajar. Maksudnya jika mengharapkan siswa mendapatkan dampak positif dari suatu proses belajar, maka berikanlah kesempatan siswa untuk melakukan langsung dalam seluruh proses belajar, sehingga kesan yang terbentuk akan lebih kuat.

Sebuah model pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan perkembangan siswa sekolah dasar menggunakan pendekatan permainan. Masa anak-anak yang identik dengan bermain, dioptimalkan dengan mendesain bentuk permainan yang memuat pesan moral pendidikan (Suryati Sidharta, 2006). Dalam bermain berkembang pengenalan benda dan tindakan, kebersamaan dan aktualisasi diri secara positif. Jika diharapkan dampak yang positif hendaknya didesain dengan nilai-nilai positif, pengasuh yang profesional. Fenomena yang terjadi dimasyarakat semua variabel yang belum tentu normatif

memberikan pengaruh terhadap siswa sehingga menghasilkan pola perilaku yang kurang diharapkan.

C. Kesimpulan

Biblioterapi merupakan bentuk terapi perubahan perilaku melalui pemberian bacaan dengan topik tertentu pada siswa SD. Terapi melalui pemberian bacaan dirasa efektif karena bacaan telah didesain menarik sehingga muncul kemauan siswa untuk membaca. Dengan membaca materi, siswa akan membentuk kesan dari isi bacaan. Pemaknaan pesan diharapkan akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karena pemilihan cerita yang *transferable* pada kehidupan sehari-hari.

D. Daftar Pustaka

- Aswari, Dadang. 2002 available at : http://www.wawasandigital.com/index.php?option=com_content&task=view&id=10342&Itemid=62 di down load hari Senin 28 April 2008 jam 09.50 WIB.
- Ayriza, Yulia. 2006. *Dasar Psikologis Pendidikan*, Makalah disampaikan dalam pembinaan CPNS UNY tahun 2006.
- Ayriza, Yulia. 2006. *Karakteristik dan Perkembangan Anak TK dan SD*, Makalah disampaikan dalam sarasehan jurusan PPSD FIP UNY tahun 2006.
- Azwar,S. 2006. Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Biblioterapi, 14 September 2005, available at ; azayaka2004.blogspot.com/2005/09/biblioterapi.html di down load hari selasa, 29 Juli 2008, 14.30
- Biblioterapi, 16 Juli 2006, availabel at: [ahperpus.multiply.com/journal/item/26/ Biblioterapi _ Penyembuhan_dengan_Membaca](http://ahperpus.multiply.com/journal/item/26/Biblioterapi_Penyembuhan_dengan_Membaca), di down load hari selasa, 29 Juli 2008, 14.50
- Brinkerhoff, R.O.,et al., 1986. Program evaluation a practitioners guide for trainers and educators. Boston:Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Dean, DL. 1994. How to use focus groups. In JS Wholey, HP. Hatry & KE. Newcomer (Eds), Hanbook of practical program evaluation. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher.

- Djemari Mardapi. 2008. Teknik penyusunan instrumen tes dan non tes. Jogjakarta : Mitra Cendekia.
- Forum guru, available at :www.pikiran-rakyat.co.id/cetak/2006/052006/04/99forumguru.htm - 23k -) di down load hari Senin 28 April 2008 jam 09.55 WIB.
- Goleman, D. 1991. *Emotional Intelligence*. New York:Bantam.
- Hurlock, E.B. 1991. (terjemahan) *Psikologi Perkembangan Anak*, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi ke IV. Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Kaplan, R.M. & Saccuzzo, DP. 1982. *Psychological testing: principles, aplication and issues*. Montenery : Brooks/Cole Publishing Company.
- Kartono, Kartini. 1986. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung : CV. Bandar Maju.
- Mansyur. 2009. Pengembangan model assesment for learning pada pembelajaran matematika di smp. Desertasi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: PPs-UNY.
- Maramis, W.F. 1998. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Edisi ke-7. Surabaya : Airlangga Univ Press.
- Muro, JJ. & Kottman, T. 1995. *Guidance and counseling in the elementary and middle school, a practical approach*. Madison: Brown & Benchmark.
- Monks, F.J. Knoers, A.M.P. dan Haditono, S.R. 1994. *Psikologi Perkembangan, pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 22 Tahun 2006 tentang isi satuan pendidikan dasar dan menengah.
- Plomp, T. 1999. *Design methodologi and developmental research in/on educational and training*. Twente University. Netherlands.
- Santrock, J.W. 2002. (Terjemahan). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5, Jilid 1. Jakarta:Erlangga.
- Sidharta, Suryati. 2006. *Wawasan dan Pengenalan Tentang SD dan TK, suatu tinjauan dari aspek pendidikan anak usia dini*. Makalah disampaikan dalam sarasehan jurusan PPSD FIP UNY tahun 2006.
- Siti Partini. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta:FIP IKIP Yogyakarta.
- Sri Rumini, dkk, 2004. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Percetakan UNY.

Suharsimi Arikunto. 2004. *Penilaian program pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.

Sumarno dkk. 2002. Pengembangan model akreditasi sekolah tingkat sltp dan smu. *Jurnal Kependidikan*, 2:32,249-268.

Tidjan, dkk, 2004. *Psikologi Pendidikan*. Diktat Kuliah

Waluyo, Herman.J. 2002. *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Edisi kedua. Yogyakarta: Penerbit Hanindita

Zohar, D. And Marshall, I. 2000. *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, Great Britain:Blossombury.